BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fotografi merupakan teknik yang digunakan untuk mengabadikan momen penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena melalui sebuah foto kenangan demi kenangan dalam hidup yang tidak mungkin kembali, akan diingat selalu dengan memandangi foto. Dan kesan yang terdapat dalam kenangan tersebut akan terasa saat dikenang jika foto yang dihasilkan baik, menarik dan berkesan. Selain untuk mengabadikan momen yang penting, sebuah foto juga dapat mengandung nilai jual atau komersial, jurnalistik, ataupun nilai seni yang tinggi tergantung pada kebutuhan seseorang untuk membuat foto yang diinginkannya. Karena foto dibuat untuk menyampaikan sesuatu yang ingin diingat dan memiliki pesan untuk disampaikan.

Foto yang baik dan berkualitas adalah foto yang memiliki pesan, layak secara teknis, estetik dan artistik serta presentasinya.Dalam penyampaian pesan sebuah foto, diperlukan keahlian dan teknik khusus dalam hal fotografi, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dan sampai pada penikmat fotonya. Tidak hanya dalam hal teknis memotret dalam artian penggunaan alat fotografi seperti kamera dengan pengaturannya, tripod, lighting dan lain-lain tetapi juga perlu diketahui bahasa yang digunakan oleh foto sehingga foto tersebut dapat berbicara, berkomunikasi atau menyampaikan pesan. Juga hal lain mulai dari ide awal, sampai pada foto tersebut jadi.

Perkembangan fotografi saat ini telah membuka pandangan baru dalam dunia fotografi. Dengan adanya teknologi digital, bukan hanya kecepatan proses, tetapi juga kemampuannya untuk memanipulasi hasil foto agar menjadi suatu hasil yang samasekali berbeda dengan foto mentahnya.

> Menurut Adi Kusrianto (2007 : 119) bahwa khususnya dalam dunia desain komunikasi visual, foto banyak digunakan sebagai illustrasi penguat komunikasi dalam sebuah media, contohnya dalam iklan media cetak seperti poster dan billboard, kampanye sosial maupun politik, dan sebagainya. Foto juga berperan dalam media komunikasi visual lain seperti film, cd interaktif, dan games. Juga menjadi media komunikasi visual tersendiri dalam penyampaian pesan.

Sementara itu fotografi dalam perkembangannya memiliki beberapa kategori-kategori yang beranekaragam. Hal ini terus berkembang hingga terdapat beberapa anggapan mengenai kategori fotografi. Dalam sebuah komunitas fotografi dunia maya, Fotografer.net atau lebih dikenal dengan FN, terdapat 27 kategori fotografi, salah satunya yaitu foto panggung atau stage fotografi yaitu foto-foto aksi pentas, konser musik oleh artis, pemusik, teater, pertunjukan tari, pentas *showbiz* dan lain-lain.

Foto panggung menjadi kategori tersendiri dalam fotografi dan menjadi menarik menantang, dan dibutuhkan teknik khusus dalam membuatnya.

> Karena, menurut Herman Effendi (2009), pentas seni pertunjukan yang sarat peristiwa dan susunan artistik, dimata pemotret dapat dijadikan sasaran pemotretan yang menartik, dinamis , variatif, dan menantang. Tantangan pada proses perekaman realitas pentas di tangan pemotret berpeluang terciptanya karya fotografi yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik seni gagasan maupun teknik.

Menurut Earl Theisen dalam *Photographic Approach to People*(1966 : 9), "*Snapping of pictures is taken for granted*" foto merupakan gambar yang dibuat apa adanya. Fotografi merupakan *iconic* atau perlambang dari kehidupan nyata karena foto merupakan sebagian dari keseluruhan objek atau kejadian yang diambil, yang dapat mewakili objek tersebut.

Fotografi termasuk ke dalam komunikasi visual, sarat dengan tanda-tanda yang mampu menyampaikan pesan. Jika disebutkan fotografi merupakan *iconic* dari kehidupan nyata maka bisa dikatakan fotografi teater merupakan *iconic* dari kehidupan sandiwara dalam kehidupan sebenarnya. Fotografi teater menyampaikan pesan yang dibawa oleh teater ke dalam foto atau bisa juga foto teater memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan dalam fotonya.

Teater sama halnya dengan fotografi sebagai media penyamapaian pesan dengan bentuk yang berbeda. Dalam teater pesan disampaikan melalui cerita yang dibangun lewat naskah yang tokoh-tokohnya dimainkan oleh aktor diatas panggung dengan dekorasi tata panggung atau lebih dikenal dengan tata artistik yang merupakan gambaran dari keadaan yang terdapat dalam naskah, diiringi musik pengiring dan pembangun suasana, dengan disinari cahaya lampu yang memberikan cahaya penerang panggung sebagai penunjuk waktu, penguat suasana, jiwa dan emosi dengan dalang seorang sutradara.

Pertunjukan teater biasa dilakukan di dalam gedung pertunjukan walaupun ada pertunjukan teater yang dilakukan di luar ruangan. Gedung pertunjukan teater memilikipencahayaan yang minim, hanya diterangi oleh lampu dari tata lampu teater sajasaatpertunjukanberlangsung. Hal ini menyebabkan sangat sulit untuk mengatur kamera agar dapat menangkap cahaya dengan baik, mengatur posisi agar didapatkan komposisi yang baik, dan memilih sudut pandang atau angleyang menarik. Karena fotografer tidak diperbolehkan untuk menggunakan cahaya tambahan dan atau *blitz* atau *flashlight* karena dapat mengganggu aktor dalam memainkan perannya dan merusak suasana yang telah dibangun oleh semua pendukung teater. Fotografer tidak diperbolehkan berjalan-jalan didepan penonton karena dapat mengganggu kenyamanan dalam menyaksikan pertunjukan. Selain itu tidak diperbolehkan naik keatas panggung untuk memotret aktor dari dekat.

Momen atau kejadian yang ada mencakup emosi dan kejiwaan yang beragam dengan suasana yang dibangun sesuai dengan penggambaran keadaan dalam naskah oleh seluruh pendukung teater. Tokoh dengan perwatakan yang bermacam-macam dengan gerakan-gerakan yang memiliki makna atau pesan, selain daripada kata-kata, dialog, nyanyian, puisi, dan lain-lain yang diucapkan oleh aktor. Latar yang dibuat dan kadang berubah baik dari segi bentuk maupun fungsi. Pencahayaan yang berubah menurut suasana, waktu dan emosi. Kostum serta tatarias yang tegas dan menunjukkan karakter setiap tokohnya. Musik pengiring yang juga menjadi unsure penting dalam pementasan teater. Dalam teater memiliki banyak aspek pembentuk

yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri yang dapat dijadikan sebagai objek foto teater sesuai dengan maksud fotografer dalam menyampaikan pesan dan tujuannya.

Dalam kehidupan di teater sendiri, fotografi dijadikan sebagai alat dokumentasi bagi kelompok-kelompok teater yang mementaskan sebuah cerita. Tidak banyak kelompok teater yang memberikan perhatian lebih terhadap fotografi pementasan teater. Hal ini tercermin dalam Festival Teater Mahasiswa Nasionaldi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009 dimana foto-foto pementasan kelompok pesertanya tidak dapat dibagikan dikarenakan hasil foto yang tidak baik atau gagal.

Kelpmpok teater professional biasanya memiliki fotografer sendiri yang khusus memotret setiap pementasan yang dipentaskan oleh kelompoknya. Bagi teater kampus biasanya mereka bekerjasama dengan unit fotografi mahasiswa di kampusnya. Tetapi tidak sedikit kelompok teater yang kurang memperhatikan dokumentasi fotopementasannya. Lebih-lebih fotografi teater yang bukan hanya sekedar dokumentasi tetapi foto yang berbicara dengan bahasa fotografi juga menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh si fotografer.

Kemampuan memotret saja tidak cukup untuk membuat sebuah foto pementasan teater, tetapi dibutuhkan teknik-teknik khusus dalam membuatnya baik dari segi teknis alat yang digunakan, teknik pemotretannya juga persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum memotret sebuah pementasan teater di dalam gedung pertunjukan. Walaupun hanya sebagai *pantograph* atau penangkap gambar dan pendokumentasian namun dengan teknik dan metode tertentu untuk menggunakan bahasa teater sebagai bahasa foto, sehingga dapat digunakan sebagai media evaluasi yang tepat ataupun sebagai sebuah karya desain sebagai illustrasi pada publikasi pementasan, atau juga sebagai karya tunggal bagi seorang fotografer.

1.2. Identifikasi Masalah

- Perlunya Fotografi teater bagi kelompok teater adalah sebagai dokumentasi dan evaluasi. Namun foto teater dapat digunakan sebagai sebuah karya desain sebagai illustrasi pada publikasi pementasan, atau juga sebagai karya tunggal bagi seorang fotografer.
- Gedung pertunjukan teater dengan pencahayaan yang minim, panggung hanya diterangi pencahayaan teater dan gerakan-gerakan yang dinamis menyebabkan adanya kesulitan dalam memotret pertunjukan teater, terutama membekukan objek / *motion* (*freeze motion*).
- Peraturan di dalam gedung pertunjukan teater dan kesopanan atau etika penonton pertunjukan teater menyebabkan fotografer tidak diperkenankan untuk :
  a. Menggunakan *blitz* ataupun cahaya tambahan karena dapat mengganggu aktor dalam memainkan perannya dan merusak suasana yang telah dibangun oleh semua pendukung teater.
  b. Berjalan-jalan didepan penonton karena dapat mengganggu kenyamanan dalam menyaksikan pertunjukan.
  c. Naik keatas panggung untuk mengambil gambar aktor dari dekat.

1.3. Perumusan Masalah

Bagaimana teknik *freeze motion* fotografi pementasan teater digunakan pada foto-foto yang terpilih sehingga tercipta karya foto yang berkualitas (memiliki pesan, layak secara teknis, estetik dan artistik serta presentasinya).

1.4. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah pembiasan pembahasan yang akan dibahas pada penelitian , maka dibuat batasan-batasan pembahasan materi. Pembahasan teknik fotografi pementasan teater di dalam gedung pertunjukan ini dibatasi pada:

- Pembahasan fotografi pementasan teater dikhususkan pada fotografi sebagai "*pantograph*" /penangkap gambar atau dokumentasi.
- Pembahasan foto dalam penelitian ini dibatasi pada foto-foto dari pementasan produksi teater Lakon UPI Bandung. Kelompok teater ini dianggap memiliki pementasan-pementasan yang berkualitas dilihatdari prestasi-prastasi yang diraihnya diantaranya adalah peraih juara umum dalam Festifal Teater Mahasiswa Nasional IV 2009 dan Juara 2 dalam Festifal Drama Basa Sunda 2010. Karya pementasan yang dijadikan sample adalah pementasan dengan karakter tokoh dan cerita yang realis atau apa adanya menyerupai kenyataan yang sebenarnya dengan judul Maaf-Maaf-Maaf (Politik Cinta Dasamuka) dan Sayang Ada Orang Lain.
- Pembahasan teknik dibatasi pada teknik *"freeze motion"* dimana objek terjebak dalam suatu moment.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- Mengetahui teknik-teknik khusus yang dilakukan terutama teknik *freeze motion*, alat-alat yang digunakan dan persiapan yang dilakukan oleh seorang fotografer untuk memotret pementasan teater dalam keadaan dan situasi tertentu.
- Memberikan perhatian lebih dalam kepada kelompok-kelompok teater tentang perlunya fotografi pementasan teater.

1.6. Manfaat Penelitian

- Penelitian ini bermanfaat bagi fotografer sebagai referensi teknik dalam memotret pementasan teater juga pemotretan sejenis yang memiliki keadaan yang hampir sama.
- Bermanfaat bagi kelompok-kelompok teater untuk lebih dalam memperhatikan masalah fotografi pementasannya.

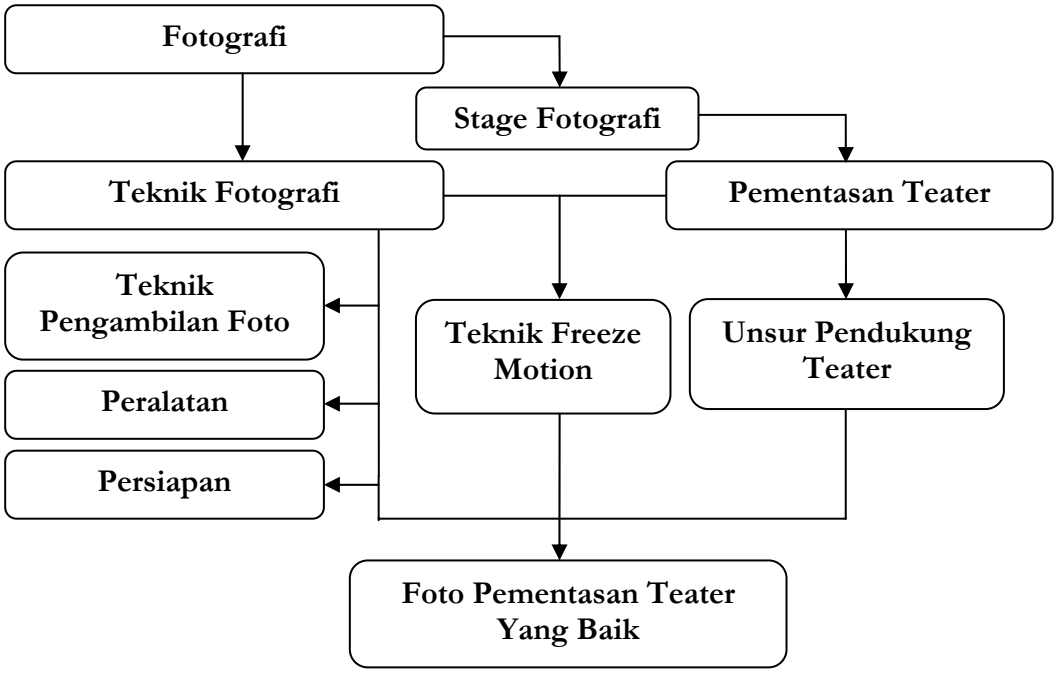
- Bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh informasi dan menambah wawasan mengenai fotografi panggung, mengenai teater dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.7. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dengan menginterpretasikan data-data yang diperoleh berdasarkan fakta-fakta yang ada, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif. Data kualitatif, yaitu melalui telaah sumber-sumber buku yang memiliki informasi terkait dengan penelitian ini, juga informasi yang berasal dari orang-orang yang benar-benar memahami atau pakar dalam masalah yang ada dalam penelitian ini.

Foto-foto dikumpulkan dari hasil pemotretan yang dilakukan sebagai dokumentasi penyelenggara pementasan hasil kerjasama dengan fotografer yang dipilih. Dari foto-foto tersebut, dideskripsikan teknik-teknik yang digunakan yang dipengaruhi oleh keadaan-keadaan tertentu. Keadaan yang mempengaruhi mencakup jalan cerita, dan unsur-unsur pementasan seperti aktor, tata artistik, pencahayaan, rias dan kostum sebagai objek fotografinya.

1.8. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1. Kerangka Berfikir

1.9. Teknik Pencarian Data

Teknik pencarian data yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. *Library Research* (Studi kepustakaan), yaitu pengumpulan teori dan konsep juga mempelajari literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.
2. Diskusi, yaitu tukar-menukar ilmu pengetahuan dengan orang yang lebih memahami dan mengerti tentang bahasan penelitian.
3. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu studi lapangan untuk melihat dan mengetahui teori dan konsep apa saja yang digunakan di lapangan.

1.10. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan agar proses pembuatan makalah dapat dibuat secara terstruktur dan sistematis, sehingga dengan mudah dimengerti dan

dipahami oleh pihak yang akan mempergunakannya. Sistematika penulisan makalah dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, teknik pencarian data, dan sistematika penulisan skripsi mengenai teknik fotografi pementasan teater di dalam gedung pertunjukan.

BAB II TEKNIK FOTOGRAFI PEMENTASAN TEATER

Dalam bab ini akan dijelaskan teori-teori mengenai fotografi mencakup sejarah dan perkembangannya, pengertian, teknik-teknik, dan bahasa fotografi. Lebih khusus akan dibahas teknik fotografi pementasan teater dan teknik freeze motion dalam pengambilan gambarnya.

BAB III PEMENTASAN TEATER SEBAGAI OBJEK FOTOGRAFI

Bab ini akan membahas pementasan teater yang berlangsung di dalam gedung pertunjukan dengan sample penelitian pementasan produksi teater Lakon berjudul Maf-Maaf-Maaf (Politik Cinta Dasamuka) dan Sayang Ada Orang Lain. Bahasan mencakup jalan cerita, dan unsur-unsur pementasan seperti aktor, tata artistik, pencahayaan, rias dan kostum sebagai objek fotografi.

BAB IV FOTOGRAFI PEMENTASAN TEATER

Bab ini merupakan pembahasan permasalahan teknik fotografi pementasan teater di dalam gedung pertunjukan. Mendeskripsikan dan menganalisis teknik yang digunakan dalam foto-foto pementasan teater dengan metode dan batasan-batasan yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil peneletian menjawab perumusan masalah yang ada, sehingga didapatkan perbandingan secara teknis dari foto-foto kedua pementasan.